

BAB II

Predestinasi yang Memuliakan Allah dalam Pemikiran Yohanes Calvin

2.1 Doktrin Keselamatan Menurut Yohanes Calvin

2.1.1 Konsep Keselamatan dalam Teologi Yohanes Calvin

Menurut Calvin, keselamatan adalah anugerah yang disediakan Bapa bagi orang berdosa. Anugerah tersebut tersimpan di dalam Yesus Kristus. Sementara itu, pekerjaan Roh Kudus membuat manusia berdosa dapat menikmati anugerah yang telah disediakan Allah dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus harus jadi milik kita dan harus berdiam dalam diri kita agar kita dapat menikmati anugerah tersebut. Oleh karena itu, Roh Kudus perlu mengikat atau mencangkokkan orang berdosa ke dalam Kristus terlebih dahulu, sehingga menjadi satu. Sebagaimana dikatakan bahwa Kristus menjadi kepala dan kita sebagai anggota tubuh-Nya (Efesus 1:10, 22, 4:15). Jadi, keselamatan berarti manusia berdosa dipersatukan dengan Kristus oleh pekerjaan Roh Kudus.³⁷

Pengertian mengenai kesatuan dalam pemikiran Calvin, Wendel menjelaskan demikian bahwa kesatuan yang dimaksud bukan menjadi satu substansi, melainkan "... kesatuan yang murni rohani... melalui Roh-Nya, Ia mengomunikasikan bagi kita hidup-Nya dan seluruh berkat yang telah diterima-Nya dari Bapa."³⁸ Namun demikian, tidak semua orang berdosa memperoleh anugerah tersebut. Melainkan, keselamatan diberikan hanya kepada sebagian orang melalui pemilihan yang telah ditetapkan Allah dari sejak semula. Pemilihan tersebut semata-mata karena belas kasihan Allah.³⁹

³⁷ Calvin, *Institutes*, III.i.1.

³⁸ Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 265

³⁹ Calvin, *Institutes*, III.xxii.10.

Selanjutnya, pemilihan aktif setelah orang pilihan menerima panggilan. Sebelum panggilan itu, orang pilihan sama seperti kaum reprobat yakni hidup sebagai orang-orang yang layak menerima murka Allah (Efesus 2:1-3).⁴⁰ Dalam bagian ini, Calvin menjelaskan bahwa panggilan menjadi efektif, ketika Injil diberitakan dan Roh Kudus membuatnya memahami.⁴¹ Tanpa Roh Kudus, seseorang tidak dapat memahaminya atau beriman, sebagaimana Paulus mengatakan bahwa berita tentang kasih Kristus adalah rahasia besar yang tersembunyi dan melampaui pikiran manusia (Efesus 1:18-19 dan Kolose 1:26). Demikianlah iman dikaruniakan kepada orang berdosa oleh Roh Kudus. Iman yang melaluinya orang percaya menerima anugerah keselamatan merupakan suatu kepastian tentang kasih Kristus yang ditanam oleh Roh Kudus, berakar dalam hidup, hanya dimiliki oleh orang pilihan.⁴² Akan tetapi, iman sebagai sarana untuk memperoleh kesatuan dengan Kristus “sama dengan mengatakan bahwa inisiatif manusia sama sekali tidak bersumbangsih untuk kesatuan tersebut.”⁴³

Oleh karena keselamatan adalah anugerah, Calvin percaya ada kepastian di dalam keselamatan orang pilihan. Calvin mengutip perkataan Tuhan Yesus tentang kepastian keselamatan bagi orang-orang pilihan, bahwa pemilihan Allah tidak akan terpengaruh oleh perubahan dunia dan ketetapan Allah akan tetap terlaksana (Yohanes 6:37-39). Keselamatan berdasarkan keputusan kehendak Allah tanpa dipengaruhi oleh kesalehan

⁴⁰ Ibid., III.xxiv.10.

⁴¹ Ibid., III,xxiv,1.

⁴² Ibid., III.ii.14.

⁴³ Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 266.

atau usaha manusia justru memberikan jaminan.⁴⁴ Calvin juga mengatakan karena ada pemilihan, maka ada ketekunan berdasarkan Yohanes 10:16. Selain itu, keselamatan adalah pasti berdasarkan Yohanes 10:29.⁴⁵

Jaminan keselamatan bukan hanya karena Allah memilih, tetapi juga karena Allah mengetahui segala sesuatu sejak kekekalan. Calvin membahas pengertian prapengetahuan Allah dalam konteks keselamatan yang menurut Calvin kemunculannya minor dalam Kitab Suci. Paulus dalam Roma 11:2 menulis demikian “Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya....”, menurut Calvin dalam bagian ini Paulus sedang menuliskan bahwa Allah tahu apa yang akan dilakukan umat pilihan-Nya. Allah yang memilih memelihara sedemikian rupa sekelompok kecil bangsa sisa bagi Diri-Nya. Ketika Petrus dalam kotbahnya tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:23 kata prapengetahuan Allah menurut Calvin bukan menunjukkan Allah hanya meramalkan apa yang akan terjadi sebagaimana bahasa manusia pada umumnya, tetapi sebagai Allah yang menetapkan dan menyelesaikan seluruh rencana keselamatan bagi kita. Sebab menurut Calvin, kotbah Petrus tersebut sama seperti 1 Petrus 1:2 yang menyatakan kepastian dari Allah dalam rahasia pemilihan dengan kerelaan hati-Nya mengangkat sebagian orang. Kata yang dipakai untuk menggambarkan penetapan Kristus sebagai Juru Selamat dengan penetapan untuk memilih sebagian manusia menjadi anak-anak Allah.

Dalam 2 Timotius 2:19 Calvin mengatakan bahwa Paulus sedang menekankan ketidakbergunaan berlaku sombong dengan menganggap diri orang yang paling saleh atau paling utama sebagai keturunan lahiriah Abraham, karena Allah mengenal orang-

⁴⁴ Calvin, *Institutes*, III.xxii.7.

⁴⁵ Ibid., III.xxii.10.

orang pilihannya yang bahkan bukan keturunan Abraham. Maka, bagi Calvin, prapengetahuan dalam sedikit catatan tersebut menunjukkan bahwa Allah yang mengetahui justru memberikan jaminan bagi keselamatan.⁴⁶ Jadi, jaminan keselamatan semata-mata bersandar pada kekuatan penjagaan Allah.⁴⁷

Terlebih lagi, keselamatan tidak akan hilang karena Roh Kudus yang menghidupkan, juga adalah Roh Kudus yang peduli pada kesejahteraan orang-orang yang telah lahir baru. Hal tersebut didasarkan pada bagaimana Kitab Suci menyebutkan Roh Kudus berkaitan dengan kepastian keselamatan. Misalnya, dalam kitab Yesaya, Roh Kudus disebut Air yang mengalir dan memuaskan kehausan, sehingga orang percaya dapat terus berbuah; disebut juga sebagai Api yang terus menerus memurnikan hati dari nafsu duniawi dan mengobarkan cinta kepada Tuhan.⁴⁸ Selain itu, Tuhan Yesus sendiri menjaga orang-orang pilihan, sehingga tidak ada yang diberikan Bapa akan hilang (Yohanes 10:28 dan 17:12).⁴⁹

Keyakinan akan kepastian keselamatan dapat diketahui dengan empat cara: *pertama*, kembali kepada Firman Tuhan; *kedua*, di dalam persekutuan dengan Yesus; *ketiga*, dalam doa minta pada Tuhan; dan *keempat*, anak-anak Tuhan yang sejati akan mendengarkan Tuhan sebagai gembalanya. Sesuai dengan Firman Tuhan dalam kitab Yesaya 25:1 bahwa Tuhan yang setia akan melaksanakan seluruh rancangan-Nya. Calvin mengatakan bahwa Allah akan dengan senang hati meyakinkan orang percaya tentang kepastian rancangan-Nya. Persekutuan dengan Kristus adalah fondasi pemilihan dan

⁴⁶ Ibid., III.xxii.6

⁴⁷ Ibid., III.xxii.10.

⁴⁸ Ibid., III.i.3.

⁴⁹ Ibid., III.xxii.7.

panggilan. Sebagaimana Paulus di dalam Efesus 1:4 menyatakan bahwa hanya dalam Kristus kita diadopsi menjadi anak-Nya. Karena itu, dalam persekutuan dengan Kristus, Bapa mengaruniakan segala sesuatu bagi orang percaya (Roma 8:32). Maka, persekutuan dengan Kristus menjadi kepastian bagi kita akan keselamatan di dalam Kristus.

Berikutnya, pengetahuan akan keyakinan atas kepastian keselamatan didapatkan dalam doa, sebab Allah berjanji akan mendengarkan anak-anak-Nya yang berseru kepada-Nya.

Namun, bukan hanya Tuhan yang mendengar suara anak-anak-Nya, hubungan antara Allah dan orang-orang pilihan juga berlaku sebaliknya yakni orang-orang pilihan mendengarkan suara Tuhan sebagai gembala (Yohanes 6:37-39, 17:6, 12). Dengan demikian, orang-orang pilihan dapat meyakinkan dirinya mengenai kepastian keselamatan.⁵⁰

Akan tetapi, orang yang telah lahir baru, sebagai orang-orang yang menerima anugerah tersebut senantiasa harus mengarahkan hatinya pada Roh. Dengan demikian, anugerah tidak menghilangkan tanggung jawab manusia sebagai manusia yang telah dihidupkan. Maka, buah yang dihasilkan pun disebut sebagai buah kasih karunia dari Tuhan, sebab menurut Calvin, di luar Kristus, manusia hanya menemukan kegelapan pikiran dan kesesakan hati.⁵¹ Hal ini sesuai dengan tujuan keselamatan yang diyakini Calvin berdasarkan kesaksian Kitab Suci bahwa manusia dipilih dan dibenarkan untuk dikuduskan (Efesus 1:4). Oleh Karena itu, Tuhan sendiri akan menganugerahkan ketekunan dan menyingkirkan kemalasan.⁵² Manusia dikuduskan untuk bisa hidup menyembah Allah dengan benar, memperlakukan Allah, dan menjalankan rencana

⁵⁰ Ibid., III.xxiv.4-6.

⁵¹ Ibid., III.i.3.

⁵² Ibid., III.xxiii.12

Allah. Selain itu, perlu hati-hati terhadap keyakinan akan kepastian keselamatan yang palsu. Calvin mengingatkan “*For as Paul teaches, that those are called who were previously elected, so our Savior shows that many are called, but few chooses* (Matius 22:14).”⁵³

2.1.2. Konsep Kedaulatan Allah dalam Teologi Yohanes Calvin

Menurut Calvin, konsep kedaulatan Allah dalam pemilihan adalah jawaban bagi yang mempertanyakan keadilan Allah di dalam predestinasi. Calvin mengatakan bahwa Allah berdaulat menetapkan kepada siapa Allah akan menunjukkan belas kasihan, tanpa perlu mempertanggungjawabkannya pada sesuatu di luar Diri-Nya. Oleh sebab Allah tidak seperti manusia yang berada di bawah hawa nafsu dan harus bertanggung jawab kepada hukum. Oleh karena itu, kehendak Allah adalah standar dari kebenaran dan hukum di atas segala hukum.⁵⁴ Sebaliknya, Allah tidak berkewajiban untuk menyelamatkan semuanya. Terhadap kaum reprobat, hukuman yang mereka terima adalah hukuman yang adil karena pada dasarnya seluruh manusia pantas untuk menerima hukuman.⁵⁵

Menurut Calvin, predestinasi yang menyatakan bahwa Allah menetapkan tanpa mempertimbangkan kesetiaan manusia dalam prapengetahuan itu meninggikan kedaulatan Allah. Oleh sebab jika Tuhan hanya mengizinkan orang-orang atas kehendaknya sendiri untuk binasa, maka Calvin mengatakan bahwa mereka mengatakan bahwa seakan-akan Tuhan tidak menentukan sebagaimana yang dikehendakinya atas orang-orang yang

⁵³ Ibid., III.xxiv.6

⁵⁴ Ibid., III.xxiii.2.

⁵⁵ Ibid., III.xxiii.11.

dipimpinnya. Sebagaimana tulisan pendapat Augustinus bahwa kehendak Tuhan adalah pasti dan harus terjadi. Akan tetapi, Calvin mengatakan ketika dalam predestinasi kemuliaan Tuhan menjadi tujuan dan demikian ditinggikan, kita harus mengakui bahwa keadilan Tuhan tidak diabaikan, sebab di sisi lain manusia juga jatuh karena kesalahannya sendiri.⁵⁶

Bagi Calvin, pemilihan menunjukkan kebebasan Allah dalam kedaulatan-Nya. Allah tanpa keharusan tunduk pada tuntutan apa pun bebas menyatakan kasih-Nya untuk memilih dan mencintai satu bangsa. Allah bebas memilih Ishak dan melewati Ismail; Allah bebas mengasihi Yakub dan mengabaikan Esau; Allah bebas memilih Daud dan menolak Saul. Allah bersukacita menunjukkan kasih-Nya. Calvin mengatakan memang dari sisi Ismail, Esau, maupun Yakub, mereka masing-masing bertanggung jawab atas kejatuhan mereka sendiri. Oleh karena baik Ishak maupun Ismail sama-sama dimeteraikan dengan sunat dalam janji Abraham, demikian juga Esau dan Yakub. Akan tetapi, dari sisi Allah, Alkitab menggambarkan betapa agung keputusan rahasia Allah yang bebas. Allah dalam keputusan-Nya sepenuhnya berdaulat, tidak tunduk kepada hukum dan tidak wajib membagi kasihnya secara sama rata.⁵⁷

Umat Tuhan yang mengerti dan mengakui kedaulatan Allah akhirnya akan dapat mempermuliakan Allah yang berdaulat. Dengan menghormati kedaulatan Allah manusia menyatakan Allah yang mulia dan patut dipermuliakan.

⁵⁶ Ibid., III.xxii.8

⁵⁷ Ibid., III.xxi.6.

2.1.3. Kehendak dan Ketetapan Allah bagi Keselamatan Manusia dalam Teologi Yohanes Calvin

Berkaitan dengan keselamatan, Calvin mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki satu pun manusia binasa, tetapi menetapkan sebagian untuk menerima anugerah dan sebagian lagi menerima penghukuman kekal. Hal ini bukan berarti Allah punya dua kehendak atau ketetapan yang bertentangan. Sebaliknya, keduanya tidak bertentangan dilihat dari dampak belas kasihan itu terhadap reprobat dan kaum pilihan. Belas kasihan Tuhan ditawarkan kepada semua orang, tetapi yang menerima adalah mereka yang hatinya telah diterangi (*illuminated*) oleh Roh Kudus, sehingga memiliki iman, sementara kaum reprobat menolaknya. Karena itu, Calvin menjelaskan baik kehendak maupun ketetapan Allah konsisten.⁵⁸

Calvin juga mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi karena Allah yang menghendaki demikian, termasuk kebinasaan bagi reprobat. Di bawah keputusan Allahlah, manusia dapat membawa kematian bagi dirinya sendiri. Calvin menolak adanya kehendak tidak langsung atau “izin Allah” dalam membicarakan penyebab bagi kaum reprobat.⁵⁹ Clark dalam tulisannya mengenai pengajaran Calvin tentang reprobasi mengatakan bahwa “tidak ada penyebab yang lebih tinggi daripada kehendak Allah.”⁶⁰ Dengan mengutip Augustinus, Calvin menjelaskan bahwa kehendak Allah adalah kemestian yang tidak tergantikan (*necessity*) dan merupakan suatu kebutuhan

⁵⁸ Ibid., III.xxiv.17.

⁵⁹ Ibid., III.xxiii.1.

⁶⁰ Clark, Pemilihan dan Predestinasi: Ekspresi-Ekspresi Allah yang Berdaulat (Institutes 3:21-24. In *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, 111.

(*necessary*). Akan tetapi, Calvin mengatakan juga bahwa kita dalam keterbatasan tidak bisa mengerti kehendak Allah dalam kejatuhan.⁶¹

Calvin mengajarkan bahwa “*This they do ignorantly and childishly since there could be no election without its opposite reprobation.*” Artinya, reprobasi dalam penetapan Allah sebagai suatu konsekuensi logis bahwa jika ada “yang dipilih” berarti ada “yang ditolak.” Calvin menolak pengajaran bahwa pemilihan terjadi secara kebetulan atau dipilih atas upaya mereka. Atau dengan kata lain, Allah tidak membuang sebagian manusia karena perbuatannya, melainkan karena keputusan kehendak Allah (*predestines*). Allah berkenan mengecualikan mereka dari pewaris kasih karunia Allah. Meskipun demikian, bukan berarti Allah mentoleransi penolakan manusia, sebaliknya Allah membalas dengan adil.⁶² Wendel yang membahas pemikiran Calvin mengenai hal itu mengatakan bahwa “pemilihan, seperti reprobasi adalah sebuah tindakan kehendak Ilahi yang sepenuhnya bebas.”⁶³ Selain itu, Bavinck dalam tulisannya menjelaskan bahwa “keputusan kehendak Allah mendahului segala sesuatu”⁶⁴ Bavinck dalam penjelasan mengenai keputusan Allah mengenai keselamatan yang memiliki tujuan berdasarkan pada Efesus 2:10 menekankan bahwa dalam menyelamatkan manusia, “Allah tidak bertindak secara arbitrer, tetapi menurut rencana yang telah pasti, sebuah tujuan yang tidak dapat diubah.” Jadi, kehendak Allah sepenuhnya bebas dan tidak dapat diubah.

⁶¹ Calvin, *institutes*, III.xxiii.8.

⁶² Ibid., III.xxiii.1.

⁶³ Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 308.

⁶⁴ Bavinck, 2012:432-433

Beberapa bukti pengajaran Kitab Suci yang dikutip Calvin yakni dari Matius 15:13 yang mengatakan bahwa “Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di surga akan dicabut dengan akar-akarnya” dan berdasarkan Roma 9:22-23 bahwa Allah menetapkan benda kemurkaan untuk hari kemurkaan dan benda belas kasihan untuk kemuliaan. Seluruhnya untuk memuji kemuliaan Allah. Selain itu, penolakan terhadap Esau yang telah ditetapkan sebelum Esau dapat melakukan perbuatan jahat menunjukkan bahwa Allah bebas dalam penetapan-Nya.⁶⁵ Sebagaimana telah dibahas dalam subbab sebelumnya, bahwa kehendak Allah adalah standar kebenaran itu sendiri. Sementara itu, Allah tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan lebih jauh alasan penetapan-Nya selain apa yang sudah diberitahukan-Nya.⁶⁶ Artinya, ketidaktaatan manusia di dalam pengetahuan kekal Allah pun tidak mempengaruhi pemilihan dan penolakan. Tetapi pada akhirnya, keputusan pengadilan Allah itu terbukti adil dan keputusan Allah terbukti benar. Oleh karena mereka menunjukkan tanda-tanda hidup yang tidak berkenan di hadapan Allah, sehingga dikutuk dan dibuang.⁶⁷

Mengenai pengetahuan kekal Allah dalam penetapan-Nya yang banyak menjadi alasan penolakan terhadap pengajaran predestinasi Calvin, jawaban Calvin adalah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu karena Allah yang menetapkan-Nya demikian. Jika Adam mendesain hidupnya sendiri, sementara Allah pasif maka kemahakuasaan Allah justru dipertanyakan. Kejatuhan Adam bukan hanya diketahui oleh Allah, tetapi Allah sendiri

⁶⁵ Calvin, *Institutes*, III.xxiii.1.

⁶⁶ Ibid., III.xxiii.2.

⁶⁷ Ibid., III.xxiii.1.

yang atur demikian.⁶⁸ Alasan mengapa Allah mengatur demikian, berdasarkan Roma 9:18 ditetapkan Allah hanya berdasarkan kerelaan Allah semata-mata. Calvin mengajarkan bahwa hanya karena kehendak dan kesenangan Allahlah sehingga memilih sebagian orang, juga kehendak Allah jika sebagian ditolak.⁶⁹ Jadi, arti dari pengetahuan kekal Allah dalam pemikiran Calvin menunjukkan kepada makna bahwa segala sesuatu ada di bawah pengawasan Allah.⁷⁰

Dengan mengambil Firaun sebagai contoh, Paulus menekankan bahwa kehancuran sebagian orang-orang berada di bawah penetapan Allah, bukan sekedar suatu izin dari Allah.⁷¹ Sementara itu, untuk pertanyaan seperti mengapa Allah yang berkuasa dan mencintai keadilan menetapkan hanya sebagian yang selamat? Mengapa tidak menyelamatkan semuanya? Calvin menjawab selain karena kehendak Allah dengan alasan “kesenangan” (*good pleasure*), maka manusia harus puas dengan jawaban bahwa “tidak ada jawaban lain.”⁷² Namun demikian, berbicara tentang penetapan dan pemilihan Allah adalah berbicara mengenai anugerah Allah, bukan berbicara tentang keadilan Allah.⁷³

⁶⁸ Ibid., III.xxiii.7.

⁶⁹ Ibid., III.xxii.11.

⁷⁰Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 307.

⁷¹Hendry Ongkowidjojo, “Perbandingan Tafsiran John Calvin dan Karl Barth tentang Penolakan atas Esau dan Pengerasan Hati Firaun.” In *Aspek-aspek dalam Pemikiran John Calvin* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 71.

⁷² Calvin, *Institutes*, III.xxiii.2.

⁷³ Ibid., III.xxii.1.

2.1.4. Relasi antara Keselamatan dan Kemuliaan Allah menurut Yohanes Calvin

Pengajaran Calvin tentang predestinasi dan pemilihan diawali dengan mengemukakan kerahasiaan penghakiman Allah juga pemilihan kekal Allah dalam pemberitaan Injil serta respons terhadapnya yang tidak sama rata. Keselamatan ditetapkan hanya untuk sebagian orang menurut kerelaan Allah, sementara sebagian untuk kehancuran. Seluruhnya menunjukkan hikmat Allah yang kekal yang mengalirkan kepada sebagian orang belas kasihan dan kepada sebagian lagi melewatkannya. Oleh karena itu, Calvin mengajarkan bahwa pengetahuan akan keselamatan yang merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah akan memperlihatkan kemuliaan Allah dalam anugerah dan penghakimannya, sehingga menghasilkan kerendahan hati bagi umat pilihan-Nya.⁷⁴

Calvin mengutip pengajaran Paulus bahwa keselamatan yang membawa kemuliaan bagi Allah hanya jika pemikiran tentang jasa-jasa manusia dalam keselamatan benar-benar ditiadakan. Sebaliknya, seseorang harus memperhatikan bahwa sesungguhnya keselamatan semata-mata hanya kasih karunia Allah kepada kaum *remnant* (Roma 11:5-6).⁷⁵ Kemuliaan Allah dalam keselamatan sebagian manusia bukan hanya pada pemilihan dan penetapan-Nya, tetapi juga pada kerahasiaan hikmat Allah. Calvin mengatakan bahwa setiap orang yang mempertanyakan keputusan Allah harus puas bahwa tidak ada jawaban selain kerelaan Allah demi kemuliaan Allah.⁷⁶ Sebagaimana

⁷⁴ Ibid., III.xxi.1.

⁷⁵ Ibid., III.xxi.1.

⁷⁶ Ibid., III.xxiii.2.

dikatakan bahwa suatu kemuliaan bagi Allah untuk menyembunyikan sesuatu (Amsal 25:2).⁷⁷

2.2. Konsep Predestinasi dan Pemilihan dalam Doktrin Keselamatan menurut

Yohanes Calvin

2.2.1. Kejatuhan Manusia dalam Teologi Yohanes Calvin

Berkaitan dengan predestinasi terhadap reprobata yang mengundang penolakan dan pertanyaan alasan dibalik tindakan Allah tersebut, Calvin menyinggung kejatuhan manusia. Kejatuhan tidak hanya terjadi pada sebagian orang, tetapi seluruhnya. Seluruh manusia terkutuk di hadapan Allah. Dengan demikian, Calvin menegaskan Allah tidak berhutang kepada manusia, sehingga Allah tidak harus membayar apa-apa.⁷⁸

Kejatuhan Adam menurut Calvin ada dalam ketetapan Allah. Akan tetapi, Allah tidak sedang mempermainkan manusia dengan menetapkan kejatuhan mereka serta menghukum mereka.⁷⁹ Pada bagian lain, dalam upaya menjawab sanggahan dari orang-orang yang keberatan terhadap kejatuhan yang ditetapkan oleh Tuhan, Calvin mengatakan bahwa meskipun ditetapkan, penyebab dan masalah ada pada Adam dan Hawa sendiri. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa alasan dibalik penetapan tersebut, Calvin mengatakan bahwa tidak seorang pun yang tahu. Namun hal yang diyakini oleh Calvin mengenai penetapan dalam kejatuhan adalah Allah melalui hal itu menyatakan kemuliaan-Nya yang artinya juga keadilan-Nya. Calvin juga

⁷⁷ Ibid., III.xxiii.3.

⁷⁸ Ibid. III.xxiii.3.

⁷⁹ Ibid., III.xxiii.4.

mengingatkan bahwa dari Tuhan, manusia menerima natur yang disebut “amat sangat baik” (Kejadian 1:31).⁸⁰

Bagi Calvin, merenungkan kejatuhan manusia harus mengerti dulu apa yang manusia miliki sebelum kejatuhan yakni keadaan manusia sebagai gambar Allah dengan kualitas-kualitas yang mulia. Manusia sebelum kejatuhan diperlengkapi oleh Allah dengan pikiran dan kecerdasan untuk hidup mengejar kebajikan, kehidupan kekal, dan mengupayakan serta membangun kehidupan yang suci dan terhormat.⁸¹ *“Via Augustine, Calvin continued in the tradition that taught the primacy of reason and the subservience of affections, especially with regard to the rightly ordered human nature before the fall.”*⁸²

Kehidupan spiritual Adam terikat pada penciptanya, keterpisahan dengan penciptanya maka kematian bagi jiwa.⁸³ Kejatuhan Adam menghasilkan kerusakan yang turun temurun diwariskan kepada seluruh manusia disebut universalitas dosa.⁸⁴ Oleh karena itu, setiap manusia yang lahir disebut sebagai keturunan jasmani, meskipun dari orang tua yang percaya. Kutuk datang melalui keturunan jasmani, sedangkan pengudusan dari anugerah supernatural.⁸⁵ Kerusakan yang turun temurun tersebut disebut Paulus sebagai dosa dalam Galatia 5:19. Menurut Calvin, kerusakan tersebut adalah dosa asal.

⁸⁰ Ibid., III.xxiii.8.

⁸¹ Ibid., II.i.1.

⁸² Kristanto, 2020:70.

⁸³ Calvin, *Institutes*, II.i.5

⁸⁴ Ibid., II.i.6

⁸⁵ Ibid., II.i.7.

Dosa asal adalah kerusakan dan kebejatan sifat yang dimiliki manusia secara turun-temurun. Kerusakan dan kebejatan yang mencakup seluruh jiwa manusia atau sifat manusia. kerusakan tersebut menghasilkan kebencian kepada murka Allah dan menghasilkan perbuatan daging yang dikutuk Tuhan seperti perzinaan, percabulan, dll.⁸⁶ Jadi, kejatuhan Adam tidak hanya menghasilkan kerusakan dan kebejatan seluruh sifatnya yang dikutuk dan menghasilkan perbuatan daging bagi dirinya, tetapi juga bagi seluruh keturunannya.

Calvin, berdasarkan Efesus 4:17-18 mengatakan bahwa kerusakan akibat kejatuhan bukan hanya berakibat pada sebagian jiwa. tetapi keseluruhannya. Seluruh keberadaan manusia tunduk pada kebutaan dan kebejatan. Oleh karena kejatuhan Adam bukan hanya masalah nafsu rendah, tetapi ketidaksalehan dalam pemikiran Adam dan kesombongan yang ada dalam hati Adam. Keunggulan manusia sebagai gambar dan rupa Allah bukan hanya terluka tetapi rusak. Calvin menggambarkan kerusakan total dengan mengatakan bahwa dari ubun-ubun sampai ujung kaki manusia dicemari dosa. Sebagaimana Roma 8:7 mengatakan bahwa seluruh keinginan manusia adalah permusuhan kepada Allah yang mengakibatkan kematian.⁸⁷

Akan tetapi, kejatuhan tidak terletak pada kondisi manusia yang diciptakan kurang sehingga menyalahkan Allah. Oleh sebab manusia jatuh karena keinginan daging manusia itu sendiri. Calvin menempatkan kejahatan manusia berasal dari natur (alam) atau peristiwa tambahan yang menimpa manusia bukan hal yang substansi sejak awalnya. Calvin mengutip Paulus dalam Efesus 2:3 menyatakan bahwa pada dasarnya manusia

⁸⁶ Ibid., II.i.8.

⁸⁷ Ibid., II.i.9.

adalah anak-anak murka. Pada bagian tersebut, Calvin menekankan tentang manusia sebagai buah rusak tetapi pekerjaan itu sendiri tidak rusak.⁸⁸ Oleh karena itu, berkaitan dengan kritikan terhadap penetapan Allah yang berdaulat dalam predestinasi Calvin mengatakan bahwa seorang reprobata yang hendak mencari penyebab daripada hukumannya, harus mencari di dalam kerusakan naturnya.⁸⁹ Meskipun penyebab ultimat daripada segala sesuatu adalah ketetapan Allah.⁹⁰

Calvin dalam kejatuhan manusia setuju dengan Augustinus bahwa karunia natural manusia dirusak oleh dosa dan karunia supernatural dari Tuhan hilang karena kejatuhan manusia. Manusia menjadi terasing dari kerajaan Allah, karena karunia supernatural yakni iman dan kebenaran ditarik dari manusia. Karunia ini diberikan kembali dalam kelahiran barunya. Dosa merusak karunia natural termasuk akal yang dengannya manusia menilai dan mempertimbangkan yang baik dan yang jahat. Meskipun, akal tidak dihancurkan seluruhnya melainkan rusak sebagian dan lemah. Berdasarkan Yohanes 1:5, Calvin mengatakan bahwa masih ada sedikit percikan cahaya yang akhirnya membedakan manusia dengan binatang. Manusia memang ditanam benih keinginan untuk mengetahui kebenaran, namun manusia juga memiliki keinginan besar akan kepuasan nafsu atau pengabdian kepada nafsu yang lebih rendah. Akibatnya cinta akan kebenaran gagal sebelum mencapai tujuannya. Sebagaimana kata Pengkhotbah bahwa pengejaran demikian menjadi yang sia-sia.⁹¹ Memang pengejaran terhadap hal-hal yang

⁸⁸ Ibid., II.i.10.

⁸⁹ Bavinck, 2012:456

⁹⁰ Bavinck, 2012:457

⁹¹ Ibid., II.ii.12.

lebih rendah, manusia yang telah jatuh dapat mencapainya, tetapi pengejaran terhadap kebenaran yakni hal-hal surgawi yang tinggi manusia tidak dapat melakukannya.⁹²

Calvin menyebut sebagai suatu gagasan bodoh yang merusak jika manusia memandang bahwa dengan dirinya sendiri manusia dapat mencapai tujuan kehidupan yang baik dan bahagia.⁹³ Memang Allah secara umum tanpa membedakan memberikan karunia kecerdasan, sehingga manusia dapat menghasilkan karya maupun produk bernilai tinggi dalam kebudayaan, tetapi hal ini bukan berarti kecerdasan manusia tidak rusak.⁹⁴ Bahkan, Kitab Suci mencatat adanya kemampuan yang luar biasa dari manusia yang masih terasing dari Allah, tetapi oleh Roh Kudus, ia dapat menghasilkan perkakas Bait Suci (Keluaran 31:2, 35:30). Dalam bagian ini, Calvin menegaskan bahwa Roh Kudus yang mengkomunikasikan segala karunia umum yang luar biasa termasuk bagi orang asing atau kafir, tetapi karunia yang dikomunikasikan bagi orang asing bukan pengudusan.⁹⁵

Sebaliknya, Calvin mengatakan bahwa kebebasan manusia adalah ketika manusia bebas bergantung kepada Allah.⁹⁶ Mengenai manusia yang meninggalkan dignitas sebelum penciptaan Calvin mengatakan bahwa *“It is not the will of God, however, that we should forget the primeval dignity which he bestowed on our first parents – a dignity*

⁹² Calvin, *Institutes*, II.ii.13.

⁹³ Ibid., II.i.2.

⁹⁴ Ibid., II.ii.15.

⁹⁵ Ibid., II.ii.16.

⁹⁶ Ibid., II.i.1.

which may well stimulate us to the pursuit of goodness and justice.”⁹⁷ Manusia karena dirinya sendiri mengalihkan kebergantungan kepada Tuhan menjadi kebergantungan kepada diri. Maka, Calvin menyimpulkan bahwa bukan dignitas hina yang Allah berikan kepada manusia dan kehendak yang diperbudak. Sebaliknya, Calvin mengatakan bahwa Adam sebelum kejatuhan, jika dia menghendaki, maka dia dapat menghindari kejatuhan.⁹⁸

2.2.2. Kehendak Manusia di dalam Kejatuhan menurut Yohanes Calvin

Wendel dalam penjelasannya mengenai anugerah Allah yang tidak dapat ditolak mengatakan bahwa menurut Calvin kehendak manusia setelah kejatuhan cenderung pada kejahatan dan senantiasa menyelaraskan hatinya pada kejahatan. Hanya panggilan efektif Allah yang dapat membuat manusia berbalik dari kehendak hati yang demikian. Perlu Allah sendiri yang dalam Roh Kudus mencenderungkan hati seseorang kepada kebenaran.⁹⁹

Semua manusia telah dipaksa tunduk kepada kematian oleh karena dosa Adam, bukan hukum-hukum alami. Hal itu pun adalah kehendak Allah. tetapi bagaimana manusia yang tunduk kepada kematian dapat memilih hidup? Tentu saja manusia tidak dapat memilih hidup dengan kemampuannya sendiri atau pun menolaknya karena kemampuannya sendiri. Hal tersebut ada dalam keputusan kehendak Allah.¹⁰⁰ Calvin

⁹⁷ Ibid., II.i.3.

⁹⁸ Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 362.

⁹⁹ Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 309.

¹⁰⁰ Ibid., 318

memandang bahwa kehendak manusia di dalam kejatuhan tunduk sepenuhnya kepada kematian atau tidak bebas.

Dalam kejatuhannya, kehendak manusia tanpa anugerah Tuhan dalam kelahiran kembali, tidak ada kehendak bebas manusia yang memungkinkan manusia untuk melakukan perbuatan baik.¹⁰¹ Kehendak bebas menurut Calvin disimpulkan dari pengertian yang kemukakan oleh Peter Lombard bahwa kehendak bebas bukan karena manusia memiliki pilihan bebas tentang yang baik dan yang jahat, tetapi karena ia bertindak secara sukarela, dan bukan karena paksaan.¹⁰² Dengan kata lain, kehendak bebas bicara tentang bertindak tanpa paksaan dari pihak mana pun. Setuju dengan Augustinus, Calvin menuliskan bahwa kehendak bebas yang telah ditawan oleh dosa tidak dapat berbuat apa-apa di jalan kebenaran. Hanya kalau manusia ditolong oleh Roh, maka manusia dapat menaati Allah. Roh menolong manusia, sehingga kehendaknya dapat taat. Dalam penciptaannya, manusia menerima kehendak bebas yang besar yang hilang Ketika manusia jatuh dalam dosa. Yohanes 15:5 mengatakan bahwa tanpa Tuhan kita tidak dapat berbuat apa-apa.¹⁰³

2.2.3. Anugerah Allah di dalam Predestinasi dan Pemilihan menurut Yohanes Calvin

Anugerah menurut Calvin merupakan karunia yang tidak dapat ditolak oleh manusia yang kepadanya panggilan yang adalah manifestasi dari kehendak kekal Allah diberikan.¹⁰⁴ Dalam pengajaran Calvin, pemilihan dan panggilan yang efektif didirikan di

¹⁰¹ Calvin, *Institutes*, II.ii.6.

¹⁰² *Ibid.*, II.ii.7.

¹⁰³ *Ibid.*, II.ii.8

¹⁰⁴ Wendel, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 308

atas belas kasihan Tuhan, sehingga anugerah merupakan dasar dari pemilihan dan pemanggilan.¹⁰⁵ Calvin mengatakan bahwa, “*And if by grace, then it is no more of works: otherwise grace is no more grace.*”¹⁰⁶ Pemilihan itu sepenuhnya berada di dalam kehendak Allah. Pemilihan sesuai dengan pengajaran Paulus adalah pemilihan yang tidak dipengaruhi oleh pekerjaan manusia (*gratuitous election*) dan bukan karena Allah berhutang apa pun, sehingga Dia harus membayarnya dengan keselamatan sebagaimana telah dibahas dalam 2.1.4.

Pemilihan Allah tidak berdasarkan individu keturunan Abraham, sebab Roma 9:6 Calvin menjelaskan bahwa meskipun seluruh keturunan Abraham mendapatkan berkat yang sama, tetapi hal itu tidak berarti semua sukses mendapatkan warisan janji surgawi. Paulus mengatakan hal ini karena adanya kesombongan manusia sebagai pewaris janji dalam klaim orang Yahudi sebagai keturunan Abraham, bahwa gereja sepenuhnya milik mereka karena mereka keturunan Abraham. Jadi, orang Yahudi yang adalah pembaca surat Roma ketika mengatakan bahwa gereja sepenuhnya adalah milik mereka karena keturunan lahiriah Abraham, sedang mengatakan bahwa dalam diri merekalah alasan pemilihan. Atau dengan kata lain, pemilihan Allah bergantung pada manusia. Akan tetapi, Paulus menepis pengajaran demikian. Dalam hal ini, Paulus tidak sedang mengatakan bahwa sebagai anak-anak perjanjian Abraham, orang Israel telah gagal atau di antara orang Israel ada orang asing yang bukan keturunan Abraham. Akan tetapi,

¹⁰⁵ Calvin, *Institutes*, III.xxiv.1.

¹⁰⁶ Ibid., III.xxi.1.

menurut Calvin melalui Roma 9:6 Paulus mau berbicara mengenai pemilihan Allah sebagai dasar dari adopsi setiap anak-anak Tuhan.¹⁰⁷

Jadi, menurut Calvin poin yang sedang ditekankan Paulus dalam Roma 9:6 adalah bukan karena kesetiaan orang Israel yang menyebabkan mereka dipilih menjadi gereja yang diselamatkan Tuhan, atau bukan karena ketidaksetiaan sebagian orang Israel sehingga mereka ditolak. Akan tetapi, kehendak Allah maka sebagian dipilih, sebagian ditolak. Pemilihan tersebut tanpa ada penyebab dari diri orang yang dipilih atau ditolak.¹⁰⁸ Sebagaimana Yakub dan Esau keduanya adalah keturunan Abraham tetapi sejak dalam kandungan kepada Yakub telah dikatakan bahwa Allah telah memilih Yakub sebagai yang menerima kehormatan. Belas kasihan Allah menjadi satu-satunya alasan yang Allah bukakan terhadap pertanyaan mengapa Allah memilih Yakub dan membenci Esau.¹⁰⁹ Belas kasihan Allah membuat orang yang tidak layak menjadi layak, bukan karena layak menerima kemudian diberikan belas kasihan.¹¹⁰

2.2.4. Relasi antara Predestinasi dan Kemuliaan Allah menurut Yohanes Calvin

Doktrin predestinasi memiliki tiga keuntungan: memberikan kepastian keselamatan, membuat damai sejahtera di hati, dan memberi pengajaran doktrin asal gereja. Allah menetapkan memilih sebagian orang untuk menerima keselamatan. Dalam Yohanes 10:28 Yesus sendiri mengatakan bahwa kepada orang-orang yang telah dipilih dan diserahkan Bapa kepada-Nya, diberikan hidup yang tidak akan hilang. Demikianlah

¹⁰⁷ Ibid., III.xxii.4.

¹⁰⁸ Ibid., III.xxii.4.

¹⁰⁹ Ibid., III.xxi.6.

¹¹⁰ Ibid., III.xxii.8.

penggenapan seluruh penetapan Allah. Calvin mengatakan bahwa apabila kita mengabaikan atau menolak mengajarkan doktrin ini dengan cara yang benar, maka akan menarik kita jauh dari memuliakan Allah, melenyapkan kerendahan hati sejati, dan mendatangkan kesombongan pada manusia. Oleh karena, jika Allah menetapkan untuk memilih sebagian orang berdasarkan kasih karunia bukan berdasarkan prapengetahuan Allah, maka anugerah yang didapat manusia adalah benar-benar anugerah. Akan tetapi, jika, pemilihan berdasarkan prapengetahuan akan ketaatan manusia, maka anugerah tidak lagi menjadi anugerah (Roma 11: 5-6).¹¹¹

Paulus tidak mengatakan bahwa Allah tidak adil, tetapi sebaliknya Allah adil dan berbelas kasihan.¹¹² Pemilihan sebagian dan penolakan untuk sebagian keduanya sama-sama ditetapkan oleh Allah untuk kemuliaan Allah. Calvin mengatakan reprobat dibangkitkan untuk kemuliaan Allah berkaitan dengan keadilan Allah.¹¹³

2.3. Kesimpulan

Keselamatan adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada sebagian orang dan sebagian lagi tidak. Anugerah kepada sebagian orang ditetapkan sejak kekekalan. Pemilihan dalam penetapan kekal Allah sepenuhnya adalah kebebasan Allah yang berdaulat atau tidak dipengaruhi oleh apa pun di luar Diri Allah, termasuk kebaikan manusia dalam pengetahuan kekal Allah. Allah sesungguhnya menghendaki tidak ada satu pun dari antara manusia yang binasa, sehingga menawarkan kasih karunia kepada semua orang. Namun demikian, kasih karunia hanya diterima oleh sebagian orang yang

¹¹¹ Ibid., III.xxi.1.

¹¹² Ibid., III.xxii.8.

¹¹³ Ibid., III.xxii.11.

kepadanya dikaruniakan iman oleh pekerjaan Roh Kudus. Mereka yang menerima adalah mereka yang sejak kekekalan telah ditetapkan Allah berdasarkan kesenangan Allah semata-mata. Dengan demikian, anugerah keselamatan yang diterima setiap manusia mengalir dari kasih Allah semata-mata justru menghasilkan kerendahan hati, karena melihat kemuliaan Allah yang besar.

Allah di dalam penetapan dan pemilihan-Nya bebas dari tuduhan ketidakadilan, karena Allah dalam penetapan dan pemilihan tidak memiliki hutang apa pun kepada manusia. Sebaliknya, seluruh manusia telah jatuh dan kehendaknya tunduk kepada kejahatan, sehingga adil jika menerima penghakiman dari Allah. Karena itu, anugerah Allah saja sebagian dalam penetapan Allah dipilih untuk menjadi pewaris warisan surgawi semata-mata karena Allah senang melakukannya. Calvin tidak menyarankan untuk menggali alasan lebih dalam sebab Allah tidak menyediakannya. Tidak ada pilihan lain, selain kita harus melihat predestinasi justru untuk meninggikan kemuliaan Allah.